SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 354-365, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12122

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT DAERAH SUMATERA UTARA KARYA BAMBANG SUWONDO: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Annisa Putri Maharani Lubis[1], Hariadi Susilo[2], Emma Marsella[3]

[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Annisamlubis23@gmail.com[1], hariadisusilo722@gmail.com[2], emamarsela@gmail.com[3]

ABSTRAK

Sebagai warisan budaya tak benda, cerita rakyat Sumatera Utara mengandung nilai-nilai luhur yang belum terpetakan secara sistematis dalam kajian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara karya Bambang Suwondo melalui pendekatan antropologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data berupa kutipan naratif dan dialog dianalisis melalui teknik pembacaan semiotik-antropologis dengan mengidentifikasi simbol, metafora, dan pola naratif yang merepresentasikan nilai budaya. Hasil analisis menunjukkan tiga kategori utama nilai budaya: (1) hubungan manusia dengan masyarakat (gotong royong, kebijaksanaan, keadilan, musyawarah); (2) hubungan manusia dengan orang lain (tolong-menolong, kasih sayang, kepatuhan, sikap penyantun); dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri (tanggung jawab, ketabahan, kejujuran, kerja keras). Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat Sumatera Utara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya yang esensial bagi pembentukan karakter dan identitas masyarakat, serta memiliki relevansi kuat dalam pengembangan pendidikan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Antropologi Sastra, Kumpulan cerita rakyat

ABSTRACT

As an intangible cultural heritage, North Sumatran folktales embody noble values that have yet to be systematically mapped in academic studies. This research aims to identify and analyze the cultural values embedded in a collection of North Sumatran folktales by Bambang Suwondo through a literary anthropology approach. A descriptive qualitative method was employed using literature study techniques. The data, consisting of narrative excerpts and dialogues, were analyzed using a semiotic-anthropological reading technique that identifies symbols, metaphors, and narrative patterns representing cultural values. The findings categorize cultural values into three main areas: (1) human relationships with society (mutual cooperation, wisdom, justice, deliberation); (2) human relationships with others (helpfulness, affection, obedience, compassion); and (3) human relationships with oneself (responsibility, perseverance, honesty, hard work). These findings affirm that North Sumatran folktales function not

only as entertainment but also as a medium for the transmission of cultural values essential to character and identity formation, thereby holding strong relevance for character education among younger generations.

Keywords: Cultural Values, Literary Anthropology, Folktale Collection

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi kehidupan yang tidak hanya menggambarkan peristiwa, tokoh, dan konflik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi budaya, karya sastra berperan penting dalam membentuk cara pandang dan karakter manusia. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif dan wahana transmisi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, memegang peranan penting dalam konstruksi identitas budaya lokal. Ia memuat ajaran moral, norma sosial, serta panduan hidup yang terselip dalam narasi yang menghibur. Cerita rakyat di Sumatera Utara, misalnya, merupakan representasi dari pengalaman kolektif, nilai-nilai kearifan lokal, dan kepercayaan masyarakat yang terbentuk melalui tradisi tutur. Buku kumpulan cerita rakyat karya Bambang Suwondo yang diterbitkan pada tahun 1982 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu sumber penting yang merekam keberagaman cerita rakyat daerah Sumatera Utara dalam bentuk teks tertulis.

Namun demikian, kajian akademik terhadap cerita rakyat tersebut masih bersifat terbatas dan cenderung bersifat deskriptif. Studi-studi sebelumnya umumnya mengkaji cerita rakyat sebagai bentuk sastra secara umum tanpa eksplorasi lebih dalam mengenai sistem nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter pada masa kini. Studi semacam ini sering kali luput dalam menggali bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, atau musyawarah dikonstruksikan dalam teks dan konteks sosial masyarakatnya.

Untuk menjawab kekosongan tersebut, pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Ratna dalam (Andriani & Aulia, 2023) menyebutkan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang mengandung sistem simbol, nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai teks

semata, tetapi juga sebagai artefak, tetapi juga sebagai representasi praktik sosial dan struktur budaya yang hidup dalam masyarakat tempat cerita tersebut berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara karya Bambang Suwondo dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Fokus analisis diarahkan pada relasi budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan masyarakat (misalnya nilai gotong royong, keadilan, dan musyawarah), hubungan manusia dengan sesama (seperti kepatuhan, kasih sayang, dan sikap penyantun), serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri (seperti tanggung jawab, kejujuran, dan ketabahan).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada cakupan objek yang komprehensif, yaitu menganalisis dua puluh cerita rakyat dalam satu buku secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini juga mengadopsi teknik pembacaan semiotik-antropologis yang mengidentifikasi simbol, metafora, serta pola naratif yang merepresentasikan nilai budaya secara kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi sastra dan budaya lokal, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum mencakup nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan maupun manusia dengan alam. Aspek tersebut dapat dikaji lebih lanjut dalam penelitian lanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pijakan awal yang kuat untuk memahami bahwa cerita rakyat bukan sekadar cerita warisan, melainkan juga sebagai instrumen kultural yang merekam dan mentransmisikan nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian teori menjadi fondasi utama dalam penelitian ini untuk memahami keterkaitan antara karya sastra khususnya cerita rakyat dengan konteks budaya, sosial, dan pendidikan karakter. Beberapa teori utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori antropologi sastra dan teori nilai budaya. Kedua teori ini dijadikan acuan dalam menganalisis isi dan makna dari kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara karya Bambang Suwondo.

1. Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memposisikan karya sastra sebagai hasil konstruksi budaya yang merefleksikan nilai-nilai, norma, mitos, dan struktur sosial masyarakat. Ratna dalam (Andriani, & Aulia,

2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini menempatkan teks sastra sebagai produk budaya dan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat pengarang dan pembacanya. Dengan kata lain, karya sastra berfungsi sebagai representasi kehidupan sosial budaya suatu komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, teori antropologi sastra diaplikasikan melalui tiga level pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

a) Tekstual: menelaah simbol, metafora, struktur naratif, dan penokohan dalam cerita rakyat untuk menggali makna nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
b) Kontekstual: menghubungkan isi cerita dengan realitas sosial masyarakat Batak dan subetnis lainnya di Sumatera Utara, sehingga setiap nilai tidak hanya dimaknai secara intrinsik, tetapi juga sosial-budaya.
c) Fungsional: menganalisis fungsi sosial cerita rakyat sebagai alat transmisi nilai-nilai budaya yang mendukung pendidikan karakter pada generasi muda.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menggali secara komprehensif bagaimana cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukatif dan sarana pembentukan karakter kolektif masyarakat.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan unsur paling mendasar dalam struktur budaya yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Dewi, & Nurzaman, 2024) menyatakan bahwa nilai budaya adalah konsep yang hidup dalam benak sebagian besar anggota masyarakat tentang hal-hal yang dianggap penting dan bernilai. Sementara itu, E.B. Tylor, Danandjaja (dalam Prawiyogi et.al., 2025) menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga menjadi panduan moral dan simbol identitas kolektif.

Dalam kajian ini, klasifikasi nilai budaya yang digunakan mengacu pada pendekatan relasi antarmanusia sebagaimana dikembangkan oleh Djamaris (dalam Kartini et.al, 2025). Penelitian ini membagi nilai budaya menjadi lima kategori utama:

a. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan: nilai religiusitas, ketakwaan, doa, dan kepasrahan kepada Tuhan. Meskipun tidak

menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dimensi ini tetap diakui sebagai bagian dari totalitas budaya.

b. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam: mencerminkan sikap manusia terhadap lingkungan hidup, baik dalam bentuk dominasi, harmoni, atau pengorbanan demi kelestarian.
c. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan masyarakat: seperti gotong royong, keadilan, musyawarah, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dan kepentingan bersama.
d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain: mencakup nilai-nilai kasih sayang, kepatuhan, kesopanan, dan sikap penyantun yang menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial sehari-hari.
e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri: seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan ketabahan. Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi integritas dan etika personal.

Namun, dalam penelitian ini, fokus analisis dititikberatkan pada tiga kategori terakhir: hubungan manusia dengan masyarakat, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri. Ketiga kategori ini dinilai paling relevan untuk menjelaskan kontribusi cerita rakyat terhadap penguatan karakter.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menganalisis dua puluh cerita rakyat dari berbagai subetnis di Sumatera Utara secara komprehensif, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam studi sebelumnya. Kedua, sistem kodifikasi nilai budaya yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan relasi sosial yang sistematis dan aplikatif. Ketiga, hasil analisis dihubungkan secara langsung dengan pendekatan pendidikan karakter, membuka kemungkinan integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik dalam pengembangan teori antropologi sastra, tetapi juga memberikan nilai tambah praktis bagi penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter bangsa.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Jayanti &

Wulandari, 2024) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data dalam bentuk narasi, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh langsung dari individu yang menjadi objek pengamatan. Metode ini digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif yang dikaji. Sedangkan menurut Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif sebagai petunjuk gambaran mendalam terkait suatu realitas berdasarkan data kualitatif.

Dalam penelitian ini, mengungkapkan tujuan tersebut digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dianalisis berupa kutipan naratif, dialog dalam kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori antropologi sastra guna menemukan dan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan hubungan sastra dan budaya. Oleh karena itu, metode deksriptif kualitatif dianggap sesuai untuk memberikan pemahaman dan komprehensif terhadap nilai hubungan manusia dengan budaya dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Hidayah & Ali, 2023). Pencarian data melalui serangkaian membaca, menyimak dan mencatat dan mengolah sehingga dapat dipahami secara utuh kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara yang dijadikan objek penelitian. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan:

1. Membaca secara berulang seluruh isi buku kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara karya Bambang Suwondo, guna mengidentifikasi nilai-nilai budaya terkait relasi manusia dengan masyarakat serta antar sesama manusia dalam setiap kisah yang disajikan.
2. Mengklasifikasikan sesuai dengan penelitinya juga.
3. Seluruh data yang telah dikumpul akan melalui proses klasifikasi dan penerapan data-data sebagai awal analisis.
4. Menguraikan data yang relevan dengan hasil penelitian.

Menurut Nasir (dalam Hidayah & Ali, 2023), pendekatan deskriptif bertujuan untuk menguraikan secara sistematis, faktual, dan tepat suatu peristiwa, keadaan, atau hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. selanjutnya ada teknik analisis data menurut Menurut Sugiyono (2017), proses analisis

data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung. Tahapan analisis ini mencakup penyederhanaan data melalui reduksi, pengorganisasian data melalui penyajian, serta penafsiran hasil temuan melalui penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berikut ini langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mengklasifikasi data dan mengelompokkan sesuai dengan penelitian.
2. Setelah mendapat data peneliti akan merencanakan penarikan data, proses menarik Kesimpulan dari data yang diperoleh sehingga mendapatkan jawaban penelitian.

Dan yang terakhir ada teknik penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dalam berbagai bentuk seperti deskripsi tertulis, diagram, keterkaitan antar kategori, atau diagram alur. Namun, cara yang paling umum adalah melalui narasi teks. Penyajian data secara naratif ini membantu mengatur dan menyusun informasi sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2018: 249). Adapun langkah-langkah penyajian data kualitatif menurut Sugiyono (2018) meliputi: mengklasifikasikan data sesuai tema, menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, menyisipkan kutipan langsung dari sumber data (missal, kutipan dialog atau narasi dalam cerita rakyat), dan memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong

Djamaris (dalam Hidayah, & Ali, 2023) menyatakan Gotong royong merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Orang yang baik adalah suka hidup bergotong-royong. Pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dengan bergotong royong maka akan terasa lebih ringan. Tidak ada namanya pekerjaan berat jika dikerjakan bersama-sama, prinsip ini diangap oleh masyarakat.

1. Cerita Putri Berdarah Putih

Keenam marga merasa dirinya satu. Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta, sehingga keenam marga saling bergantian mengurus segala keperluan dalam pesta itu. Sebab itu terjadinya kerja sama. Nilai gotong royong itu dapat dilihat dari kutipan.

> *"Pada zaman dahulu, wilayah Bakkara dihuni oleh enam kelompok marga, yaitu Sihite, Manulang, Sinambela, Bakkara, Marbun, dan Simamora. Keenam marga tersebut menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan. Setiap tahun pada awal musim, mereka menyelenggarakan sebuah upacara yang disebut pesta gendang mula tahun. Tugas mengatur pesta ini bergilir di antara keenam marga tersebut. Saat giliran sebuah marga tiba, mereka wajib menyediakan segala kebutuhan seperti kerbau sebagai korban, beras, dan perlengkapan lainnya, yang menjadi tanggung jawab seluruh keluarga dalam marga tersebut. Tujuan utama dari pesta gendang mula tahun ini adalah untuk memohon agar Dewata memberikan berkah berupa kesuburan dan kemakmuran bagi mereka".* (Suwondo:10).

Dari kutipan ini menggambarkan mereka yang akan mengadakan pesta adat. Keenam marga yang mendiami desa Bakkara itu setiap awal tahun mengadakan pesta gendang dengan maksud agar Dewata memberikan kesuburan dan kemakmuran, pesta gendang awal tahun itu diadakan secara bergilir. Setiap marga yang mendapat giliran pesta harus menyediakan kerbau, beras, dan peralatan lainnya. Kebutuhan pesta itu ditanggung bersama-sama dan bergotong-royong agar kebutuhan pesta tersedia. Dalam unsur intrinsik dalam karya sastra cerita rakyat adalah tentang latar tempat yang disebut desa Bakkara. Yang di mana keenam marga yang bertempat tinggal di desa Bakkara serta mengadakan pesta sambil melakukan kerja sama.

Selain itu juga terdapat dalam penokohan, yang di mana digambarkan keenam marga yang memiliki sifat rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat. Dalam penokohan ini memperlihatkan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama dan solidaritas, yang tercermin dari cara mereka bergotong royong dalam mempersiapkan pesta tahunan.

Kebijaksanaan dan Keadilan

Djamaris menyatakan bahwa Kebijaksanaan dan Keadilan digunakan dengan akal budi, pengalaman, dan pengetahuan untuk bersikap arif, pintar, cermat, dan teliti. Orang yang memiliki kepintaran yang bisa digunakan untuk mengabil keputusan dalam suatu hal dalam lingkungan masyarakat dan bisa menyelesaikan suatu masalah dengan tidak melibatkan orang lain (Hidayah & Ali, 2023).

1. Cerita Lubuk Emas

Ada seseorang yang memiliki sifat suka menolong dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang dialami di kampungnya yang bernama Simargolang. Karna kebijaksanaan yang dimilikinya membuat para penduduk mengangkatnya sebagai raja. Nilai kebijaksanaan dan keadilan itu dapat dilihat dari kutipan.

> *"Sebaiknya kita cari orang yang lebih arif dan bijaksana, orang yang benar-benar mampu sebagai pimpinan kita, ucapnya ketika beberapa orang tua menemuinya untuk menyampaikan hasrat mereka". Tidak ada pilihan lain. selain kepadamu Margolang, terimalah amanah ini, amanah kami semua," salah seorang orang tua para utusan itu menyakinkan Simargolang."* (Suwondo: 72).

Dari kutipan ini menggambarkan Simargolang di daerah kampungnya di Teluk Dalam yang dianggap oleh masyarakat sebagai seorang yang arif dan bijaksana. Dengan itu masyarakat di kampung itu memilih dan mengangkat Simargolang menjadi pemimpin di kampung Teluk Dalam. Setelah diangkat menjadi pemimpin saat itu juga dia di panggil dengan sebutan raja. Dalam unsur intrinsik dalam karya sastra cerita lubuk emas yang terdapat dalam penokohan. Yang di mana Simargolang memiliki karakter (Protagonis), Simargolang adalah orang yang bijaksana dalam menghadapi segala suatu masalah, sehingga dia diangkat menjadi seorang pemimpin dari dukungan masyarakat.

Musyawarah

Musyawarah merupakat gaya demokrasi yang dipakai oleh masyarakat pada zaman dulu. Masyarakat melakukan musyawarah untuk mendapatkan keputusan dan penyelesaian masalah. Dalam kesepakan bersama-sama, musyawarah merupakan sifat terpuji. Dalam lingkungan masyarakat perlu adanya mufakat antara angota lain agar tidak terjadi pecah belah. Bukan berarti dengan bermusyawarah itu bisa menghilangkan hak seseorang yang ingin memberi pendapat, melainkan memberi hak seseorang untuk menyampaikan pemikiran yang menurut dia benar atau sebuah pendapat (Jayanti & Wulandari, 2024).

1. Cerita Anak Yang Baik Hati

Pada saat itu raja bersama dengan permaisuri serta puterinya itu mengadakan musyawarah untuk mencari jalan yang paling baik guna untuk mencarikan jodoh untuk puterinya. Setelah musyawarah mereka telah sepakat untuk diadakan sayembara dengan cara siapa yang menawar sebuah peti dengan harga paling tinggi dialah yang berhak untuk menikah dengan puterinya. Nilai musyawarah itu dapat dilihat dari kutipan.

> *"Akhirnya sang raja meminta kebijaksanaan permaisuri untuk membujuk puteri mereka. Dengan lemah lembut permaisuri menanyakan maksud itu kepada ibunya dengan hormat. Ya bunda, ananda pun telah lama memikirkan itu, dan sekarang pun ananda membukakan isi hati ananda kepada ibunda. Anakanda akan kawin dengan permohonan agar ayahanda mengundang semua penduduk kerajaan ini, pun pemuda-pemuda dari negara tetangga kita dan agar diadakan*

pesta besar-besaran yang dipusatkan di kerajaan ini. Ananda mohon agar juga diadakan pelelangan, tawaran siapa yang tertinggi, itulah jodoh ananda. Saya rela kawin dengan pemuda itu walaupun dia miskin, kaya atau turunan anak raja. Permohonan ananda lagi, sebelum keramaian itu berlangsung, dibuatkanlah sebuah peti besar, cukup untuk tempat tidur dan persediaan makanan ananda selama tujuh hari, serta kunci peti itu dibuat di sebelah dalam." (Suwondo: 149).

Dari kutipan ini menggambarkan Tuan Putri itu pada hakekatnya setuju bermusyawarah untuk mencari jalan yang terbaik dalam rangka mencari jodoh untuk dirinya. Dia bersedia dijodohkan dengan siapa saja asalkan orang itu memenangkan sayembara, yakni penawaran sebuah peti dengan harga yang paling tinggi. Dalam unsur intrinsik dalam karya sastra cerita rakyat Anak Yang Baik Hati terdapat dalam penokohan. Yang di mana Tuan Putri memiliki sosok yang terbuka dan bijaksana. Pada saat diadakan bermusyawarah dia bersedia dan menerima siapa saja yang akan menjadi jodohnya selama orang itu memenangkan sayembara. Selanjutnya juga terdapat dalam latar tempat yang dimana kerajaan merupakan pusat pelaksana sayembara, serta tempat suasana musyawarah keluarga.

KESIMPULAN

Kumpulan cerita rakyat daerah Sumatera Utara karya Bambang Suwondo mengandung beragam nilai budaya yang mencerminkan karakter masyarakat lokal dan memiliki fungsi sosial yang kuat. Dari dua puluh cerita yang dianalisis, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya yang paling dominan meliputi gotong royong, kebijaksanaan dan keadilan, kasih sayang dan kepatuhan, serta tanggung jawab dan kerja keras. Nilai gotong royong tergambar dalam pola hidup kolektif masyarakat, sementara kebijaksanaan dan keadilan tampak dalam penggambaran tokoh-tokoh yang memimpin dengan arif. Kasih sayang dan kepatuhan banyak ditemukan dalam konteks keluarga dan hubungan antarmanusia, sedangkan tanggung jawab dan kerja keras mencerminkan ketekunan individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bingkai etis dalam cerita, tetapi juga mewakili sistem nilai lokal yang hidup dan diwariskan antargenerasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi sastra dan folkloristik, khususnya dalam pendekatan terhadap karya sastra lokal sebagai produk budaya yang kompleks. Penerapan analisis tiga level tekstual, kontekstual, dan fungsional membuka ruang pembacaan yang lebih dalam dan luas terhadap fungsi cerita

rakyat. Tidak hanya sebagai narasi hiburan, tetapi sebagai sarana transmisi nilai budaya yang berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Penelitian ini juga menambah khazanah kajian sastra daerah dengan pendekatan yang lebih sistematis dan integratif, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau terbatas pada satu-dua cerita rakyat.

Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar cerita rakyat Sumatera Utara tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga diintegrasikan dalam strategi pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sangat relevan untuk membangun karakter siswa melalui penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal. Selain itu, pelestarian cerita rakyat perlu dikembangkan dalam bentuk digital maupun audiovisual agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Para pendidik, budayawan, dan institusi pendidikan diharapkan dapat bersinergi dalam menghidupkan kembali cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan budaya, tetapi juga membentuk jati diri bangsa.

REFERENSI

Andriani, M., & Aulia, F. (2023). The reinforcement of character education through the values of local wisdom in folktales. *Indonesian Research Journal in Education, 7*(2), 420–429. DOI: 10.22437/irje.v7i2.27609

Bambang, Suwondo. (1982). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Dep.Pendidikan dan Kebudayaan PT Proyek Pelita.

Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). The role of folk tales in the formation of children's character: a literature and psychology analysis. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah, 5*(2), 84–91. DOI: 10.52188/jeas.v5i2.847

Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hidayah, S. N., & Ali, F. (2023). Raising Indonesian EFL learners' intercultural awareness through Asian folktales-mediated tasks. *EDULANGUE, 6*(1), 22–44. DOI: 10.20414/edulangue.v6i1.7226

Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character education based on local wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57*(1), 73–83. DOI: 10.23887/jpp.v57i1.66260

Juwita. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Deepublish Publisher

Kartini, D., Fitriasari, S., & Bestari, P. (2025). Innovation in animation-based learning media with local wisdom: a strategy for character education in students in the digital era. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 8*(1), 12–23. DOI: 10.12928/fundadikdas.v8i1.12659

Koentjanigrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L.J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Prawiyogi, A. G., Suparman, T., & Fitri, A. (2025). Folktales as a media for positive character building education in elementary schools: case study in Karawang, West Java, Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology, 9*(1), 1219–1227. DOI: 10.55214/25768484.v9i1.4378

Salim Hosen Harefa. (2017). dengan judul Nilai-Nilai Budaya Dalam Mitos Batu Gajah Di Kelurahan Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tantawi, Isma. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia).* Tangerang: Mahara Publishing.

Wahyuningsih, E. (2018). Penggeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA, 2* (2), 326-335.

Widiya Utari Sinaga. (2018). dengan judul Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dewi Areni Kampung Aren Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun (Kajian Antropologi Sastra). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatra Utara.